BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi kecerdasan buatan atau yang dikenal sebagai *artificial intelligence* telah memasuki kehidupan manusia modern saat ini. Sebagai teknologi mesin yang mampu berpikir, AI menjadi alat serbaguna yang bisa digunakan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan sehari-hari, contohnya pada AI bernama Chat GPT, yaitu *chatbot* yang mampu memberikan informasi super detail mengenai suatu masalah dengan hanya mengetikkan permasalahan tersebut dalam bentuk kalimat sederhana. Pada sebuah data yang diliput oleh Josh Howart dalam website *exploding topics*, penggunaan Chat GPT pada tahun 2022 dikalkulasikan mencapai satu juta pengguna kurang dari seminggu dan pada awal tahun 2023, Chat GPT bisa mencapai lebih dari 100 juta pengguna dalam sebulannya (Howarth 2024). Adapun teknologi *Face ID* di beberapa perusahaan juga gawai yang digunakan sehari-hari telah menjadi hal umum di masyarakat. Bahkan perusahaan besar seperti Google kini memiliki AI bernama GEMINI yang memudahkan pengguna mendapatkan informasi dan meningkatkan metode pencarian pada website google.

Perkembangan AI juga lebih liar lagi menjelajah bidang ekonomi dan bisnis sehingga membantu berbagai macam pemasaran dengan efisiensinya. AI mampu membantu pemasaran produk dengan sistem algoritma sehingga produk yang diiklankan dapat masuk ke pasar konsumen yang tepat. Iklan tersebut juga mempengaruhi media sosial dengan AI yang mengatur konten – konten untuk disajikan kepada pengguna media sosial, sehingga secara tidak sadar menjadi makanan sehari – hari yang tak bisa dilewatkan bagi sebagian besar orang. Algoritma ini bahkan bisa membuat pengguna memiliki berbagai sisi kesukaan layaknya sisi panggung hanya dengan membuat lebih dari satu atau dua akun untuk mendapatkan berbagai penyajian konten yang berbeda sesuai dengan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

diinginkan (Dewi and Janitra 2018). Sistem algoritma ini berperan besar, karena AI mampu mengarahkan pengguna mendapatkan konten yang relevan sesuai dengan konten yang disukai dan dibuka oleh pengguna. Penggunaan Algoritma yang baik mampu mengangkat pertumbuhan kecanggihan teknologi bahkan memberikan perubahan pada dunia dengan cepat hingga AI mampu mereduksi kerja dan tugas rumit sehari – hari dan menjadi komponen penting bagi efisiensi pekerjaan manusia (Chairunnisa et al. 2021).

Tidak hanya *artificial intelligence* yang telah berkembang dan menyusup ke dalam kehidupan teknologi saat ini, humanoid juga telah menunjukkan tanda-tanda perkembangannya pada masyarakat. Humanoid adalah *artificial intelligence* yang memilik tubuh robot yang menyerupai manusia dan mampu bergerak mengikuti perintah pengguna. Salah satu proyek humanoid telah dikembangkan oleh Tesla dan ditunjukkan pada konferensi robot di tanggal 10 oktober 2024 sebagai pembantu atau bahkan teman bermain juga menggemparkan dunia dengan desain dan kemampuannya bergerak sehalus pergerakkan manusia (Paramitha 2024). Elon Musk selaku pemilik perusahaan memprediksi hanya dalam kurun waktu 30 tahun manusia dan robot akan saling berdampingan sehingga bisa terjadi krisis makna karena kecerdasan yang dimiliki teknologi ini (Bestari 2024).

Kemunculan AI ini tidak hanya memberikan dampak positif, adapun beberapa dampak negatif yang melibatkan penggunaan AI. Contohnya pada tanggal 28 Februari 2024 terjadi kasus bunuh diri yang dilakukan oleh seorang remaja berumur 14 tahun karena terlalu terikat dengan *chatbot* buatan pada aplikasi Character.ai (Roose 2024). Keterikatan tersebut disebabkan karena AI yang digunakannya dapat membuat dialog atau kalimat yang memberikan dukungan emosional seperti manusia, sehingga pengguna menghindari interaksi sosial dengan orang lain. Meskipun tindakan mengakhiri hidup tersebut tidak pernah ditujukan oleh *chatbot* dalam dialognya dengan pengguna, tetapi karena krisis atau kondisi mental yang dimiliki remaja tersebut membuatnya terpengaruh untuk melakukan tindakan yang impulsif tersebut karena sebuah interaksi emosional yang ia dapat dari teknologi. Website berbasis AI bernama Character.ai ini membuat pengguna bisa berbicara

dengan AI yang dibungkus dalam karakter fiksi maupun nonfiksi tertentu dan bahkan mampu membuat karakter yang dipersonalisasikan sendiri untuk diajak berbincang. Chatbot ini menggunakan bahasa yang dipersonalisasi juga, sehingga dialog yang diciptakan tidak kaku seperti AI pada umumnya. Meskipun kasus tersebut terjadi, penggunaan website ini telah mencapai lebih dari 20 juta pengguna aktif di tahun 2024 (Kumar 2024).

Perkembangan AI hingga membuat seseorang mengalami keterkaitan emosional ini menunjukkan bahwa AI telah mencapai kecanggihan diluar nalar hingga mampu meniru interaksi emosional antar manusia. Adanya karakter yang 'dibentuk', juga bahasa yang lebih fleksibel dan dukungan emosional pada dialog yang nyata adalah salah satu karakteristik manusia yang kini dapat dimiliki oleh AI. Bahkan dengan adanya perkembangan humanoid yang diciptakan Elon Musk dengan gerakannya yang halus, hanya tinggal menunggu waktu saja bagi AI untuk menjadi semakin mirip dengan manusia.

Tetapi, satu perbedaan antara pemikiran manusia dan AI terletak pada pembentukan konsep pemikiran juga kehendak secara mandiri. AI tidak memiliki kehendak maupun ego sendiri meski memiliki karakter dan bisa memiliki dialog emosional seperti pada *chatbot* yang dimiliki aplikasi Character.ai. Tetapi apa yag akan terjadi jika AI memiliki ego dan kehendak bebas tersebut? Hal ini telah direpresentasikan oleh Kyuuri Yamada pada animasi sains fiksi berjudul 'GEN AI' yang menggambarkan humanoid dan manusia hidup berdampingan namun bukan sebagai suatu alat dan pengguna melainkan sebagai sesama individu yang memiliki kehendak.

GEN AI adalah judul untuk animasi Jepang yang berlatarkan dunia di masa depan dimana humanoid hidup beriringan bersama manusia. Humanoid ini memiliki tubuh yang persis dengan manusia, dan berpikir dengan suatu sistem sejenis AI yang canggih. Berbeda dengan AI yang dikenal sangat kaku dan mengikuti sistem untuk membantu manusia, humanoid pada anime ini justru hidup selayaknya manusia biasa, yang mampu merasakan lapar, memiliki keyakinan, memiliki keluarga, bekerja, hingga melakukan kriminal. Tetapi yang paling unik

dari humanoid ini adalah mereka memiliki kehendak pribadi dan bergerak tanpa perintah, atau bisa disebut juga kehendak bebas untuk menentukan atau menjadi apapun yang mereka inginkan selayaknya manusia. Dari keunikan struktur karakternya tersebut, anime GEN AI ini akan menjadi objek penelitian tentang kemampuan AI dan humanoid pada animasi tersebut yang mampu memiliki ego dan kehendak.

Penelitian ini akan menggunakan teori filsafat *khudi* Muhammad Iqbal, dimana kesadaran akan diri dikategorikan sebagai *self* atau ego. Ego merupakan sebuah bentuk kesadaran yang memiliki kebebasan berpikir dan berkehendak, yang berarti ego bergerak sebagai ego atas diri untuk menentukan dan memutuskan pilihan dalam hidup dengan bebas. Ego dijelaskan sebagai bagian kesadaran diri yang tidak dikekang oleh Tuhan dan digerakkan oleh diri sendiri sehingga menjadi sesuatu yang unik dari satu individu dengan individu lainnya (Aksan 2018). Kesadaran akan diri tersebut telah dimiliki oleh manusia atas hakikatnya sebagai ciptaan Tuhan, yang dengan kehendak-Nya memberikan kebebasan pada setiap diri manusia untuk menjadi individu yang berjalan atas keputusannya sendiri.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menganalisis ego yang terdapat pada humanoid dan AI dalam anime sains fiksi GEN AI dari teori filsafat ego Muhammad Iqbal. Adapun rincian pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Apa karakteristik humanoid dan AI dalam anime GEN AI?
2. Apa yang menandakan keberadaan ego pada humanoid dan AI dalam Anime GEN AI?
3. Bagaimana perspektif filsafat khudi pada ego humanoid dan AI dalam anime GEN AI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memberikan penjelasan mengenai karakteristik humanoid dan AI pada anime GEN AI
2. Menganalisis keberadaan ego pada karakteristik humanoid dan AI pada anime GEN AI
3. Menganalisis pandangan filsafat ego pada ego humanoid dan AI dalam anime GEN AI

D. Manfaat Penelitian

Ditinjau dari relevansi penelitian, maka penulis membagi manfaat penelitian dengan kategori teoritis dan praktis :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi dalam kajian filsafat, khususnya pada konsep ego dalam suatu karya fiksi ilmiah. Penelitian ini memberikan perspektif ego pada *artificial Intelligence* yang direpresentasikan memiliki kehendak layaknya manusia sehingga memberikan topik diskusi baru tentang kaitan antara teknologi, kesadaran dan juga kehendak manusia.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman filosofis mengenai perkembangan pada *artificial Intelligence*. Penelitian ini fokus pada pada konsep ego dan kehendak yang digambarkan dimiliki oleh *artificial Intelligence*, dan dapat menjadi rujukan untuk perkembangan ego dan kehendak *artificial Intelligence* agar fokus pada nilai dan sisi etis untuk perkembangan teknologi, sains, juga pemikiran filsafat.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa kajian pada penelitian terdahulu yang membahas mengenai konsep *artificial intelligence,* dan filsafat ego Muhammad Iqbal juga relevansinya telah penulis rangkum sebagaimana dibawah ini :

1. Skripsi yang ditulis oleh Renaldy Adam Suryadiningrat berjudul “Manusia Sempurna dalam serial film Peaky Blinders Perspektif Nietzche dan

Muhammad Iqbal" dari Universitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2023. Temuan pada penelitian ini yaitu penggunaan pemikiran Muhammad Iqbal pada suatu karya fiksi dan film dengan konsep kehendak dan ego yang tepat untuk menjadi mansuia sempurna. Konsep manusia sempurna pada karakter Thomas Shelby. Ada beberapa poin penting yang ditujukan oleh peneliti tentang konsep manusia sempurna yang terlihat dalam karakter film tersebut. Pertama adanya pemberdayaan pribadi dan kemandirian yang ditunjukkan oleh karakter dalam kemampuannya mengatasi tantangan dengan cermat. Poin kedua adalah ego menekankan tanggung jawab pada masyarakat yang direpresentasikan oleh karakter dengan tanggung jawabya pada keluarganya. Poin ketiga adalah adanya kesadaran yang menolak pembatasan pada diri dengan karakter yang tidak membatasi dirinya dengan terikat pada aturan dan norma. Poin terakhir adalah adanya keseimbangan spiritual dan duniawi yang ditunjukkan karakter dengan adanya keraguan pada moral yang ia pilih sebagai seorang atheis. Kesimpulan dari Skripsi ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan dari pandangan Nietzche dan Muhammad Iqbal tentang konsep manusia sempurna, namun konsep tersebut telah dianalisis dan dimiliki oleh karakter Thomas Shelby yang menunjukkan beberapa poin penting pada kedua pemikiran filsuf tersebut, terutama pemikiran untuk melampaui batas yang bisa dimiliki manusia juga pada keterikatan norma-norma yang ada dan tanggungjawabnya pada diri sendiri untuk mengambil keputusan (Suryadiningrat 2023).

2. Artikel yang ditulis oleh Agung dan Aji pada tahun 2021 berjudul "Aliran Filsafat dan progresivisme *artificial intelligence*" yang diterbitkan oleh Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi. Temuan pada Artikel ini yaitu bahasan mengenai perkembangan AI dari awal hingga saat ini. Pada tahun 1950-an hingga 1970-an, mulai dikembangkan jaringan neural yang membangkitkan kegembiraan untuk sebuah mesin yang mampu berpikir sendiri. Ditemukan juga konsep filsafat yang terkandung dalam AI, meliputi konteks etika dan moralitas pengembangan dan penerapan teknologi AI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dengan kemungkinan perkembangan AI melaju ke tahap yang dapat memiliki kesadaran atau moralitas. Konsep filsafat tersebut menjadi perhatian utama dalam pengembangan AI yang mencakup pertanyaan tentang bagaimana AI harus digunakan, bagaimana mengelola data yang dikumpulkan oleh AI, dan bagaimana memastikan bahwa AI tidak menimbulkan diskriminasi atau kerugian bagi masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan progresivisme pada teknologi AI adalah dengan menghargai berbagai keunggulan yang dimiliki AI. Pengembangannya dapat lebih fokus untuk membantu setiap pekerjaan sehari-hari sebagai sebuah fasilitator dan pedoman perkembangan kehidupan manusia kedepannya (Utama and Wibawa 2021).

3. Artikel yang ditulis oleh Felisianus, Herman, Yosep, Lasarus berjudul "Menalar Skeptis Adopsi *Artificial intelligence* (AI) Di Indonesia: 'Sebuah Tinjauan Filsafat Ilmu Komunikasi'" yang diterbitkan tahun 2021 pada jurnal Jurnal Filsafat Indonesia. Temuan pada artikel ini yaitu penilaian skeptisme terhadap AI oleh masyarakat Indonesia. Dari sudut pandang filsafat ilmu komunikasi, skeptisisme terhadap AI muncul karena adanya kekhawatiran bahwa manusia akan salah memandang alat ciptaannya, sehingga mengorbankan banyak nilai (kebenaran dan kebaikan) yang seharusnya mengangkat martabat manusia. Oleh karena itu, penalaran skeptis terhadap adopsi AI hadir untuk mengingatkan manusia agar tidak melupakan esensi dirinya yang melampaui alat, karena manusia bukanlah alat, melainkan pribadi. Kesimpulan penelitian ini adalah skeptisme pada Artificial Intelligence di Indonesia, terutama terkait dengan disfungsi kinerja sistem. Penelitian merekomendasikan perlunya pelatihan dan pengenalan terhadap teknologi AI untuk mengurangi skeptisisme tersebut. Selain itu, penelitian juga menyoroti bahwa AI adalah alat yang diciptakan oleh manusia dan tidak akan pernah sempurna, serta dapat mereduksi nilai diri manusia (Jelahut et al. 2021).
4. Artikel yang ditulis oleh Sahjad M. Aksan berjudul "Konsep Ego Pandangan Iqbal Tentang Manusia" yang diterbitkan pada tahun 2019 di

Repository IAIN Ternate. Temuan pada artikel ini yaitu ciri - ciri dari ego menurut Muhammad Iqbal yaitu: Pertama, ego menunjukkan kesendirian esensial yang menunjukkan keunikan setiap individu dalam apa yang dirasakan dan dipikirkan. Kedua, ego menyatakan dirinya sebagai suatu kesatuan dari keadaan-keadaan mental yang saling mengisolasi satu dengan yang lain. Ketiga, ego merupakan tegangan yang terpimpin yang membentuk kumpulan perbuatan, menunjukkan bahwa kepribadian sebenarnya bukanlah benda tetapi perbuatan, aktivitas. Keempat, ego sebagai satu kesatuan adalah kesendiriannya yang esensial, yang menunjukkan keunikan setiap ego. Kelima, ego menyatakan perbuatannya, menunjukkan bahwa perbuatan lahir dari otoritas ego sendiri. Kesimpulan dari artikel ini adalah Muhammad Iqbal mempercayai potensi yang dimiliki manusia untuk menjadi diri yang sempurna meskipun pemahaman dan kebebasan yang menjadi kekuatan manusia selalu membawa implikasi maupun resiko. Sebagaimana ketika seorang manusia memiliki masalah, ia bisa menjadi mampu atau bahkan tidak mampu menggunakan kebebasan tersebut seakan tak memiliki kekuatan dan terperangkap dalam frustasi dan kekecewaan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa perkembangan diri manusia akan terus mengalami perkembangan yang signifikan sejauh ia mampu memanfaatkan kebebasannya untuk berkehendak maju (Aksan 2018).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

5. Skiripsi yang ditulis oleh Lailatul Sawitri berjudul “Filsafat Muhammad Iqbal Tentang Manusia” dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada tahun 2021. Temuan pada Artikel ini adalah pandangan Muhammad Iqbal mengenai kepribadian, yang disebutkan bahwa kepribadian adalah sesuatu yang kaku atau keadaan yang tegang dan bisa menjadi kendor jika tidak dipertahankan. Penguatan kepribadian ini penting untuk membangkitkan kemampuan yang dimilikinya sebagai manusia yang fitrah. Ada beberapa ciri untuk memperkuat pribadi diantaranya : Cinta-kasih, Sikap tak peduli dengan yang telah disediakan di dunia dan mencita-citakan sesuatu yang agung, Keberanian, toleransi atau tenggang menenggang, hidup dengan

usaha dan nafkah yang sah, juga mengerjakan kerja kreatif dan asli. Adapun sikap lain yang melemahkan pribadi diantaranya sikap takut pada hal yang lalu atau yang akan datang, meminta minta, perbudakan, juga sikap sombong dan membanggakan diri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah manusia menurut Muhammad Iqbal adalah khalifaah yang diberi ego atau *khudi* untuk menjadi khalifah dan menjadikannya landasan agar mampu mengendalikan diri dari keburukan di berbagai aspek kehidupan. Kesempurnaan yang dimiliki manusia adalah dengan memiliki kesadaran diri dan menjadi seseorang yang bisa melakukan hal baik di bumi dengan kebebasan dan tanggung jawab yang dimilikinya (Sawitri 2021).

Adapun artikel lain yang mejadi pendukung penulis mengusung anime sains fiksi GEN AI sebagai objek penelitian diantaranya :

1. Artikel yang ditulis oleh Philipp Jordan, Mubin, Obaid, dan Paula berjudul *"Exploring the referral and usage of science fiction in HCI literature"* yang diterbitkan tahun 2018 pada jurnal *Lecture Notes in Computer Science*. Temuan pada penelitian ini yaitu pengaruh sains fiksi pada perkembangan *Human Computer Interaction*. Pengaruh tersebut diantaranya adalah adanya inspirasi untuk mencipakan desain yang futuristik, membuka representasi interaksi yang baru, menjadi suatu prototipe yang bersifat naratif yang membantu peneliti mengevaluasi implikasinya, adanya evolusi pada etika dan interaksi sosial, seperti halnya interaksi antara manusia, robot dan AI, juga pengaruh pada tren penelitian yang mana sejak 2010 sains fiksi terus meningkat digunakan sebagai referensi dalam suatu gagasan teknologi baru. Kesimpulannya yaitu penelitian menemukan adanya peningkatan signifikan pada penggunaan sains fiksi sebagai inspirasi pengembangan teknologi HCI tersebut. Penelitian merekomendasikan penelitian lebih lanjut megenai peran sains fiksi sebagai pencetus ide-ide teknologi terutama yang meliputi interaksi antara komputer dengan manusia (Jordan et al. 2018).
2. Artikel yang ditulis oleh Syaf Reiza, Elly Warnisyah, dan Kasron Nasution yang berjudul "Nilai–Nilai Etika dalam Anime One Piece Movie Red

Perspektif Aristoteles dalam Buku Etika Nikomakea" yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Tambusai pada tahun 2023. Temuan pada artikel ini adalah adanya nilai – nilai filsafat yang terdapat pada suatu anime sehingga anime dapat menjadi objek penelitian relevan untuk fokus penelitian khususnya pada nilai etika. Anime One piece Movie Red dalam filsafat aristoteles tentang etika nikomakea meliputi nilai kebaikan, persahabatan dan kebahagiaan. Kesimpulan yang diambil artikel ini yaitu perbandingan antara makna dari etika nikomakea menurut aristoteles dan etika dalam sisi pandangan islam, dimana pada etika aristoteles tidak dijelaskan mengenai dimensi akhirat atau spiritual sehingga konteks pada tujuan akhir dari etika tersebut berbeda. Representasi etika dalam film anime one piece red dapat diambil dilihat dari etika nikomakea aristoteles dan makna dari dunia impian yang dapat berarti rahmat, rangsangan jiwa, atau godaan setan (Rachmadani, Harahap, and Nasution 2023).

3. Artikel yang ditulis oleh Dedes, Aji, dan Laksono berjudul "Sistematika Filsafat Menurut Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam *Artificial Intelligence*" yang diterbitkan di Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik pada tahun 2021. Temuan pada artikel ini yaitu sisi ontologis pada penciptaan AI yang dinilai sebagai usaha untuk memodelkan proses berpikir manusia dan mengubah mesin agar dapat menirukan perilaku manusia. Beberapa ahli, seperti John McCarthy, H.A Simon, dan Rich juga Knight, memberikan pandangan ontologis yang berfokus pada pemrograman komputer untuk melakukan sesuatu hal yang dalam pandangan manusia dianggap sebagai cerdas. Pandangan ini menunjukkan bahwa ontologi AI berkaitan dengan hakikat atau ilmu yang mempelajari struktur tentang keberadaan kecerdasan buatan. Kesimpulan pada artikel ini yaitu sistematika filsafat yang mencakup ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam perkembangan AI. Secara ontologi, kecerdasan buatan menurut beberapa ahli merupakan usaha memodelkan proses berpikir manusia dan mengubah mesin dengan pemrograman komputer agar dapat menirukan perilaku manusia sekaligus melakukan sesuatu hal yang dalam pandangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

manusia adalah cerdas. Sedangkan menurut epistemologi, kecerdasan buatan merupakan ilmu yang didasarkan oleh beberapa ilmu pengetahuan seperti ilmu filsafat, matematika, fisika, ekonomi, neuroscience, psikologi, rekayasa komputer, serta linguistik. Menurut segi Aksiologi, AI telah memiliki manfaat dalam pengaruh kehidupan manusia dan membantu urusan beberapa bidang seperti bidang kedokteran, hukum, pabrik otomotif, pemerintah, media sosial, dan toko-toko retail untuk kelancaran kehidupan manusia (Dedes, Wibawa, and Budiarto 2021).

4. Artikel yang ditulis oleh Zulfikar, Nu'man, Ramli, Anwar dan Jon yang berjudul "Sejarah Peradaban Dan Masa Depan Kesadaran Manusia Pada Posisi Ontologis Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) Dalam Perspektif Alquran" yang diterbitkan tahun 2023 pada jurnal Basha'Ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir. Temuan pada artikel ini yaitu mengenai kesadaran AI. Meskipun AI memiliki kecerdasan yang hampir menyerupai manusia, AI tidak memiliki kesadaran seperti manusia. Kesadaran manusia dipandang sebagai hal yang abstrak dan bersumber dari pengalaman empiris manusia, sedangkan AI hanya mampu mensimulasikan kecerdasan dan tidak memiliki kesadaran secara ontologis seperti manusia. AI memang dapat berkomunikasi secara imajinatif dan emosional, serta memiliki perasaan yang belum matang, namun kesadaran manusia tidak dapat sepenuhnya disimulasikan ke dalam AI. Selain itu, AI juga diposisikan sebagai instrumen yang tidak dapat mencapai status memiliki kesadaran secara ontologis, dan kesadaran merupakan hal yang imateril dan tidak (belum) bisa ditangkap oleh sains. Kesimpulan yang diambil dalam artikel ini yaitu kesadaran manusia menurut Al-Qur'an adalah hal yang ditentukan oleh manusia. Manusia memiliki sikap dan batasannya sendiri sebagai individu yang memiliki hal untuk memilih dan bebas atas tindakannya sendiri. Dalam sudut pandang nilai dan moral, hal tersebut ditentukan oleh banyak hal bahkan bagi teknologi sekalipun. Teknologi AI bukanlah menjadi ketakutan bagi sejarah dan masa depan dan peran sebagai manusia, namun yang perlu dirisaukan adalah ketika manusia menggunakan manusia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

lainnya sebagai alat untuk menguasai berbagai hal melalui teknologi, termasuk bidang ekonomi dan politik. Tafsir pada ayat Al-Qur'an yang bersifat filosofis telah menyampaikan bahwa hal yang paling mendasar bagi perkembangan dan pergerakan manusia adalah kesadaran. AI sendiri tidak termasuk dalam kesadaran seperti yang dimaksudkan pada manusia, melainkan sebuah simulasi yang terbatas tanpa memiliki pandangan ontologis atas dirinya (Pohan et al. 2023).

F. Kerangka Berpikir

Perkembangan teknologi sejak tersebarnya kecanggihan internet menjadi batu loncatan yang besar bagi umat manusia untuk terus menciptakan teknologi baru. Efisiensi yang dimiliki internet juga *smartphone* membuat penyebaran teknologi meluas dengan cepat hingga AI dapat digunakan oleh banyak orang hingga saat ini. Kemunculan *artificial intelligence* dimulai pada tahun 1950-an saat adanya inovasi jaringan neural sebagai sebuah mesin yang mampu berpikir sendiri. Penyebutan AI sendiri dimulai sejak tahun 1956, dan kata *intelligence* diambil dari bahasa latin *"intelligo"* yang yang berarti "saya mengerti" atau memiliki kemampuan cerdas untuk memahami dan mengambil tindakan (Utama & Wibawa, 2021). Hingga kini perkembangan mengenai teknologi AI berkembang pesat, sebagaimana penerapannya yang dapat dirasakan sehari-hari. Beberapa contohnya seperti fitur *chatbot* pada ChatGPT, GEMINI, juga bermunculannya aplikasi dan website berbasis AI yang memudahkan berbagai bidang pekerjaan manusia dari segi teoritis maupun segi praktis.

Mesin bernama *artificial intelligence* ini memiliki cara dan metode yang mirip dengan manusia untuk belajar dan berkembang. Kecerdasan buatan belajar melalui proses pembelajaran yang melibatkan penalaran, pembelajaran, perencanaan, dan kreativitas. Mesin ini bahkan memiliki metode pembelajaran yang senada dengan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu konsep Tri Pusat Pendidikan dan Sistem *Among*. Pada Intinya, filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki 3 dasar, diantaranya adalah *niteni* (mencermati), *nirokke* (menirukan) dan *nambahi*

(menambahkan). Tiga hal tersebut tidak menutup kemungkinan telah diterapkan pada proses pembelajaran kecerdasan buatan yang terlihat dari cara sistemnya memperlihatkan algoritma yang sesuai dengan pengalaman yang diberikan pengguna, atau bagaimana AI memproses deskripsi yang menirukan aktivitas manusia di dunia maya dengan cermat. Disamping itu, prinsip-prinsip filsafat dari Ki Hajar Dewantara juga dapat membatasi sistem kecerdasan buatan secara etik dalam melakukan pembelajaran, agar tidak bertentangan dengan kemasyarakatan sehingga dengan cerdasnya menjadi pembantu yang sangat efisien untuk menjadi alat bagi manusia (Kurniawan, Wibawa, and Anugrah 2021). AI kemudian dinilai sebagai kekuatan guna meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses organisasi dengan meminimalisir *human error* dan peningkatan pengelolaan data secara cermat (Pakpahan 2021).

Tetapi, AI dipandang tidak dapat menyamai manusia meski telah memiliki cara pengelolaan memori dan pembelajaran yang sama. Menurut seorang filsuf bernama Hubert L. Dreyfus yang beraliran fenomenologi, ia menolak gagasan para peneliti komputer dan kecerdasan buatan bahwa pikiran manusia mirip dengan komputer dan kecerdasan buatan. Jika peneliti komputer atau kecerdasan buatan ingin meniru pikiran manusia, mereka harus memahami dan meniru cara kerja pikiran manusia tanpa mengklaim telah benar-benar menirunya. Pikiran manusia jauh lebih kompleks. Sebagai fenomenolog, Dreyfus mempelajari manusia secara deskriptif sehingga lebih mengutamakan intuisi daripada rasio (Maarif 2018). Persepsi dan pikiran manusia pun tidak sama dengan pengalaman intuisi termasuk kesan-kesan abstrak di dalamnya. Intuisi masuk ke dalam diri manusia sebagai kenyataan yang tidak dapat dicapai oleh pikiran atau persepsi. Ia memiliki beberapa karakteristik, seperti menjadi pengalaman singkat, menjadi milik hati, menjadi satu-satunya, tidak terurai, dan menerima kenyataan secara keseluruhan (Kartawinata 2016). Dengan demikian, bagi Dreyfus metode intuisi adalah cara terbaik untuk menemukan realita diri sebagai individu yang memiliki ego dan memiliki kebebasan bagi manusia. Namun, jika manusia menggunakan egonya tersebut untuk membuat ego lain yang serupa dengannya dalam hal teknologi, hal tersebut

akan menjadi bahasan menarik antara keseimbangan teknologi dan filsafat ketika AI memiliki kesadaran akan ego tersebut.

Keadaan dimana AI memiliki kesadaran, kehendak atau disebut ego ini telah digambarkan oleh Kyuuri Yamada dalam karyanya yang berjudul GEN AI dalam adaptasi animasi sains fiksi. Anime GEN AI mengadaptasi konsep AI dan mengusung tema kehidupan di masa depan dimana terdapat individu sebagai humanoid atau manusia buatan, hidup bersama dengan manusia biasa dalam satu lingkup masyarakat. Humanoid ini tidak digunakan sebagai alat, tetapi menjadi bagian dari sosial seperti halnya manusia, bahkan mereka juga menggunakan AI sebagai alat. Sebagai humanoid, mereka berpikir menggunakan alat canggih yang selaras dengan *arificial intelligence* dan tidak seharusnya memiliki intuisi maupun jati diri. Namun pada karya fiksi ini, AI yang digunakan humanoid untuk berpikir ini memiliki kehendak bebas dan mampu mengatur tindakannya sendiri sehingga memiliki tanda – tanda potensial keberadaan ego sebagaimana manusia. Untuk memahami kesadaran tersebut, penelitian ini akan menggunakan filsafat *khudi* atau filsafat ego yang dicetuskan oleh Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal menganggap bahwa ego merupakan bagian dari diri yang memiliki kebebasan berkehendak tanpa diatur oleh esensi yang lain (Bakry 2015). Dalam bukunya, Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa realitas akan diri memiliki suatu sikap yang mengarahkan, dan terdapat deretan tindakan yang dilakukan oleh diri dengan suatu tujuan dan berkumpul dalam pengalaman untuk menafsirkan, memahami dan menghargai akan pertimbangan sikap, kemauan, maksud dan cita-cita (Iqbal 1930). Pada hakikatnya, ego manusia berada pada Tuhan selaku sang pencipta yang memberikan kebebasan atas berkehendak dan memutuskan pilihan hidupnya. Manusia dengan egonya akan memiliki tujuan hidup untuk mencapai ego yang lebih besar, dan dengan meyakininya sebagai Tuhan, iman dapat terbentuk di dalamnya (Aksan 2018).

Ego atau kesadaran akan diri dalam filsafat *khudi* dinyatakan sebagai persona yang hidup, berkehendak, sadar, mempersepsi, memutuskan, dan kreatif. Setiap diri itu menguasai akan ‘keadaan’ atau ‘yang ada’ dan mendorong keinginan untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

menjadi diri sendiri sebagai penggerak atas dirinya (Anwar 2015). Eksistensi akan diri pada manusia jelas memiliki tingkat yang kompleks dalam definisinya. Menurut Eksistensialisme dan Iqbal, citra manusia (kepribadian atau Ego) adalah amal (tindakan yang bermakna), bukan benda. Filosofi antropologi Iqbal terkait erat dengan konsep manusia yang menekankan ego, atau dikenal sebagai "ego *khudi*". Menurut Iqbal, ego manusia adalah ego yang paling sempurna di antara ego-ego lainnya dan mengatur kehidupan sebagai sepenuhnya individu. Jadi, Iqbal menggambarkan manusia sebagai "*khudi* yang metafisik", yang sulit didefinisikan karena perbedaan mereka satu sama lain (Ja'far 2012).

Ego sendiri memiliki beberapa ciri-ciri yang tampak pada kesadaran satu individu, seperti menunjukkan kesendirian esensial, menyatakan dirinya sebagai suatu kesatuan termasuk menunjukkan keunikan pada setiap ego (Aksan 2018). Ciri-ciri ego tersebut secara tersirat dapat terlihat dari penggambaran karakter - karakter humanoid dalam anime GEN AI. Maka dari itu penelitian ini akan membahas bagaimana representasi AI yang memiliki kebebasan berkehendak dengan ego layaknya manusia sebagaimana dijelaskan dalam teori filsafat Muhammad Iqbal.

Untuk memudahkan penelitian, penulis telah menyusun model kerangka berpikir dalam bagan berikut ini :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

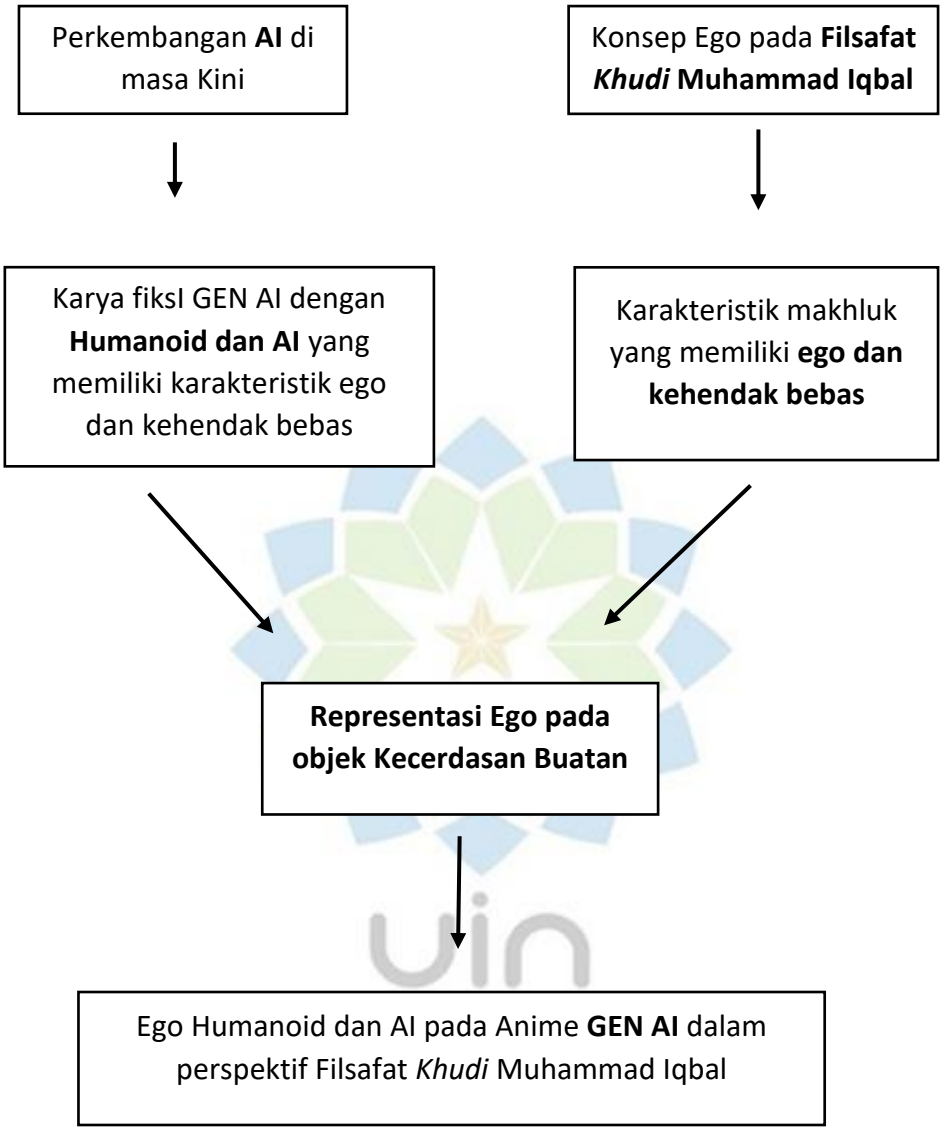

Gambar 1.1 : Skema Kerangka berpikir